

INTERVENSI STRATEGI PEKERJA SOSIAL DALAM MENAGANI STIGMA SOSIAL DI SEKOLAH PADA ANAK PANTI ASUHAN BUNGA BAKUNG, KARO

Haikal Primsa Ginting¹, Fajar Utama Ritonga², Bengkel Ginting³

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

Email : haikalprimsa1@gmail.com

fajar.utama@usu.ac.id²

bengkel@usu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pekerja sosial dalam menangani stigma sosial di sekolah yang dialami oleh S br Ginting, anak dari Panti Asuhan Bunga Bakung, Kabupaten Karo. Stigma sebagai anak panti menyebabkan klien mengalami pengucilan dan menurunnya rasa percaya diri. Sebagai respons, pekerja sosial melakukan intervensi berbasis pendekatan kekuatan (strength-based approach) dengan memberi ruang bagi klien untuk memilih sendiri cara pemulihan sosialnya. Klien memutuskan untuk bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler musik di sekolah sebagai bentuk penyaluran minat dan peningkatan rasa percaya diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan musik memberikan dampak positif terhadap pemulihan psikososial klien serta memperkuat strategi pekerja sosial dalam membangun keberfungsian sosial klien

Kata Kunci: Pekerjaan Sosial, Anak Panti, Stigma sosial, Musik, ekstrakurikuler.

ABSTRACT

This study aims to describe the strategy of a social worker in addressing social stigma in schools experienced by S br Ginting, a child living at Bunga Bakung Orphanage in Karo Regency. The stigma of being an orphan led the client to experience social exclusion and decreased self-confidence. In response, the social worker applied a strength-based approach by giving the client the autonomy to choose her own recovery path. The client decided to join a music extracurricular activity at school as a way to express her interests and rebuild her confidence. This research utilized a qualitative method with a single case study approach. The findings show that involvement in music activities had a positive impact on the client's psychosocial recovery and reinforced the social worker's strategy in restoring the client's social functioning.

Keywords : Social Work, Orphanage Children, Social Stigma, Music, Extracurricular

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234.KK.443

Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Stigma sosial terhadap anak panti asuhan merupakan fenomena yang nyata dan berdampak signifikan dalam kehidupan sosial anak, khususnya dalam lingkungan pendidikan seperti sekolah. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan sering kali dipandang berbeda dan dianggap “kurang” oleh lingkungan sekitarnya, baik dari aspek ekonomi, emosional, maupun keluarga. Persepsi negatif tersebut memunculkan stigma yang dapat berupa ejekan, penolakan sosial, hingga diskriminasi verbal maupun non-verbal dari teman sebaya. Stigma ini tidak hanya mengganggu kenyamanan anak dalam bersosialisasi, tetapi juga dapat menghambat perkembangan psikososial dan pendidikan mereka.

Salah satu kasus yang menggambarkan kondisi ini adalah yang dialami oleh S br Ginting, seorang remaja perempuan berusia 15 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Bunga Bakung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Di sekolah, S menghadapi perlakuan yang merendahkan dari teman-temannya karena latar belakangnya sebagai anak panti. Ia dicap sebagai anak “tidak punya orang tua” dan sering dijauhi, sehingga muncul perasaan rendah diri, rasa malu, dan ketidakpercayaan diri. Hal ini menyebabkan S menarik diri dari pergaulan, kesulitan mengembangkan potensi dirinya, dan cenderung pasif dalam aktivitas sekolah maupun sosial. Kondisi ini mencerminkan bagaimana stigma sosial dapat menghambat keberfungsian sosial anak panti dalam keseharian mereka.

Dalam konteks permasalahan ini, peran pekerja sosial menjadi sangat strategis dalam membantu anak menghadapi tekanan sosial, mengatasi dampak psikologis, serta membangun kembali rasa percaya diri dan keberfungsian sosial mereka. Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial tidak serta-merta melibatkan pihak sekolah secara langsung, namun lebih diarahkan kepada pemberdayaan individu, yaitu anak itu sendiri, melalui pendekatan yang berbasis kekuatan (*strength-based approach*). Pendekatan ini menekankan pada potensi, minat, dan kemampuan yang dimiliki klien sebagai titik tolak perubahan, bukan pada kekurangannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi pekerja sosial dalam mendampingi anak yang mengalami stigma sosial di sekolah, dengan menggunakan pendekatan berbasis kekuatan sebagaimana dikembangkan oleh Charles Zastrow. Pendekatan ini menitikberatkan pada tiga elemen utama dalam praktik pekerjaan sosial, yaitu:

1. Pengetahuan (*Knowledge*) - tentang dinamika perkembangan anak, dampak stigma, dan cara mengatasi tekanan sosial;
2. Keterampilan (*Skills*) - dalam menjalin hubungan profesional, melakukan asesmen, membangun motivasi, dan memberikan dukungan psikososial;
3. Nilai (*Values*) - seperti penghargaan terhadap martabat individu, non-diskriminasi, serta keyakinan terhadap potensi perubahan pada diri anak.

Dengan strategi ini, pekerja sosial berupaya menumbuhkan kembali kepercayaan diri S melalui media yang sesuai dengan minatnya, yaitu musik, serta memberikan ruang bagi klien untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kekuatan personalnya. Diharapkan melalui proses ini, anak tidak hanya mampu menghadapi stigma yang dihadapinya, tetapi juga dapat menunjukkan keberdayaan sosialnya di tengah lingkungan yang sebelumnya meminggirkannya.

METODE

Pengabdian ini Menggunakan Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal, Subjek penelitian adalah S Br Ginting yang menjadi klien praktik pekerjaan sosial dari 3 Mei hingga 3 Juni 2025 di Panti Asuhan Bunga Bakung, Karo. Dengan data utama berasal dari interaksi langsung pekerja sosial selama proses intervensi. Teknik Pengumpulan data meliputi

wawancara mendalam dengan S Br Ginting dan pengasuh Panti, serta dokumentasi berupa catatan perkembangan klien.

TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tempat : Panti Asuhan Bunga Bakung, Karo

Waktu Pelaksanaan Kegiatan : 3 Mei hingga 3 Juni 2024

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan akan disajikan melalui penjelasan dibawah ini :

1. Survei Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk menggali informasi terkait kondisi geografis dan sosial di Panti Asuhan Bunga Bakung yang terletak di Kabupaten Karo. Informasi yang dikumpulkan meliputi letak lokasi, jumlah anak yang diasuh, serta permasalahan yang dialami penghuni panti, khususnya klien yang menjadi fokus intervensi. Survei ini menjadi dasar perencanaan kegiatan intervensi sosial.

2. Persiapan Sarana dan Prasarana

Tahapan ini dilakukan untuk merancang kebutuhan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan praktik pekerjaan sosial. Persiapan mencakup penyusunan instrumen asesmen, perangkat dokumentasi klien, serta bahan pendukung lain seperti buku kegiatan dan lembar evaluasi harian. Semua disesuaikan dengan kebutuhan klien serta kondisi panti untuk mendukung proses intervensi secara optimal.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Setelah tahap survei dan persiapan selesai, kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai pelaksana praktik kerja lapangan di bawah bimbingan dosen pembimbing lapangan. Kegiatan dilaksanakan mulai tanggal 3 Mei hingga 3 Juni 2025. Pelaksanaan meliputi proses asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi harian, hingga terminasi. Lokasi kegiatan berada di Panti Asuhan Bunga Bakung, Kabupaten Karo.

4. Materi Pembinaan dan Penyuluhan Kegiatan

Materi yang disampaikan berfokus pada peningkatan keterampilan sosial dan motivasi diri bagi klien, S Br Ginting. Materi disusun berdasarkan permasalahan yang dihadapi klien, seperti kesulitan bersosialisasi dan krisis kepercayaan diri. Materi intervensi dikembangkan dengan pendekatan individual melalui sesi konseling dan kegiatan refleksi diri. Fokus utama adalah membangun kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Engagement, Intake, dan Contract. Pekerja sosial memulai tahap engagement dengan membangun hubungan yang empatik dan terbuka dengan klien. Tahap intake dilakukan untuk mengenali masalah utama, yaitu stigma sosial yang berdampak pada kepercayaan diri dan hubungan sosial klien. Kontrak kerja disepakati secara informal, memberikan rasa aman bagi klien.
2. Assessment. Dalam tahap assessment, pekerja sosial mengidentifikasi bahwa stigma sosial membuat S menarik diri, tidak percaya diri, dan tidak aktif dalam kegiatan

sekolah. Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa S memiliki minat pada musik, khususnya menyanyi dan bermain keyboard, namun belum pernah mendapat kesempatan menyalurkan minatnya. Pekerja sosial menggunakan pendekatan Zastrow, yakni mengintegrasikan pengetahuan tentang dampak stigma, keterampilan dalam membangun kepercayaan klien, dan nilai penghargaan terhadap martabat individu.

3. Perencanaan (Planning). Pada tahap planning, pekerja sosial dan klien menyusun rencana berdasarkan kekuatan klien. S memilih bergabung dalam ekstrakurikuler musik sebagai media untuk membangun kepercayaan diri dan memperluas jaringan sosial. Rencana ini difokuskan pada pemberdayaan internal dan penguatan identitas positif.
4. Intervensi. Tahap intervensi dilakukan dengan memotivasi klien untuk aktif mengikuti kegiatan musik. Pekerja sosial mengadakan sesi dukungan setiap minggu untuk merefleksikan pengalaman klien, memberikan dukungan emosional, serta membantu klien dalam menghadapi hambatan psikologis yang timbul selama proses adaptasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pekerja sosial juga melakukan pendekatan berbasis kekuatan, memvalidasi kemajuan klien dan memberikan penguatan positif.
6. Monitoring dan Evaluasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui, refleksi mingguan bersama klien, serta konsultasi informal dengan pengasuh panti. Terjadi perubahan signifikan, seperti peningkatan rasa percaya diri, keterampilan sosial, semangat belajar, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah. menunjukkan ekspresi emosional positif, dan mulai berinteraksi lebih luas dengan teman sebaya
7. Terminasi. Tahap terminasi dilakukan secara bertahap setelah indikator keberhasilan tercapai. Dalam sesi akhir, klien mengungkapkan bahwa ia merasa lebih percaya diri, mampu menghadapi stigma, dan memiliki rencana untuk terus mengembangkan potensinya melalui kegiatan positif. Pekerja sosial memberikan pesan penguatan terakhir dan merancang follow-up informal jika diperlukan.

Pembahasan

Strategi intervensi pekerja sosial dalam menangani stigma sosial pada S br Ginting dilaksanakan melalui pendekatan case work berbasis kekuatan (strength-based casework), yang mencakup tahapan sistematis: engagement, assessment, perencanaan, intervensi, evaluasi, dan terminasi. Pendekatan ini menempatkan klien sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk berkembang, bukan sebagai objek yang pasif dalam intervensi. Dalam

perspektif ini, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator perubahan yang mendorong klien untuk menggali kekuatan internal dan potensi yang dimilikinya.

Pada tahap engagement, pekerja sosial membangun hubungan kerja profesional yang dilandasi empati, kepercayaan, dan penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard). Tujuan utamanya adalah menciptakan rasa aman bagi klien untuk terbuka dan mengekspresikan pengalaman pribadinya terkait stigma sosial yang ia alami di sekolah. Hubungan ini menjadi fondasi utama bagi keberhasilan intervensi sosial.

Tahap assessment difokuskan pada eksplorasi kondisi psikososial klien secara menyeluruh, termasuk riwayat sosial, emosi, relasi sosial, dan minat personal. Pekerja sosial mengidentifikasi bahwa S memiliki ketertarikan kuat terhadap musik dan memiliki kemampuan dasar dalam menyanyi dan memainkan keyboard. Temuan ini menjadi titik masuk strategis untuk menyusun intervensi yang relevan dengan kekuatan klien.

Dalam tahap perencanaan, pekerja sosial menyusun rencana kerja intervensi yang terukur dan partisipatif. Berdasarkan prinsip client self-determination, pekerja sosial memberikan ruang bagi klien untuk memilih kegiatan musik sebagai media pemulihan. Hal ini memperkuat posisi klien sebagai agen aktif dalam proses perubahannya. Pendekatan ini mengacu pada prinsip bahwa perubahan yang datang dari pilihan klien sendiri cenderung lebih berkelanjutan.

Tahap intervensi dilakukan secara konsisten dengan cara memotivasi partisipasi klien dalam ekstrakurikuler musik di sekolah. Pekerja sosial tidak hanya menjadi pendukung moral, tetapi juga menyediakan ruang refleksi berkala untuk membantu klien mengatasi rasa malu dan meningkatkan rasa percaya diri. Kegiatan ini menciptakan momen sosial yang positif bagi klien untuk berinteraksi dengan teman-temannya tanpa label negatif sebagai anak panti.

Tahap evaluasi menunjukkan adanya perubahan signifikan pada dimensi psikososial klien. S menunjukkan peningkatan dalam komunikasi interpersonal, keberanian tampil di depan umum, dan keterlibatan aktif di kelas. Temuan ini sejalan dengan teori pemulihan psikososial yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan yang bermakna mampu mengembalikan fungsi sosial individu yang terstigma (Saleebey, 2009). Evaluasi dilakukan secara kuantitatif melalui catatan observasi dan kualitatif melalui wawancara reflektif.

Terakhir, tahap terminasi dilakukan secara bertahap untuk memastikan keberlanjutan pemulihan klien. Pekerja sosial menekankan pada internalisasi kekuatan yang telah dibangun

selama proses intervensi, seperti keberanian, keterbukaan, dan rasa percaya diri. Proses terminasi juga melibatkan penyusunan rencana lanjutan agar klien mampu mengatasi tantangan sosial secara mandiri di masa depan.

Intervensi berbasis kekuatan ini menegaskan bahwa stigma sosial dapat dikurangi dengan memberdayakan individu melalui pendekatan yang menghargai nilai-nilai martabat manusia, keberagaman pengalaman hidup, dan kekuatan unik yang dimiliki setiap anak. Dalam konteks S br Ginting, keterlibatannya dalam musik bukan sekadar aktivitas hiburan, tetapi menjadi sarana strategis untuk membangun kembali identitas sosial yang positif.

Strategi ini juga membuktikan bahwa intervensi sosial yang efektif tidak selalu membutuhkan campur tangan langsung dari institusi seperti sekolah atau otoritas lainnya, tetapi dapat dimulai dari individu, dengan dukungan profesional yang tepat. Hal ini memperkuat argumen bahwa pekerjaan sosial tidak hanya berfungsi sebagai penyedia solusi, tetapi juga sebagai fasilitator pemberdayaan yang menghargai pilihan klien

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kekuatan (strength-based approach) merupakan strategi yang efektif bagi pekerja sosial dalam menangani stigma sosial yang dialami oleh anak panti asuhan di lingkungan sekolah. Dalam kasus S br Ginting, stigma sebagai “anak panti” menyebabkan isolasi sosial dan menurunnya rasa percaya diri. Pekerja sosial merespons situasi ini dengan membangun hubungan yang suportif, melakukan penilaian menyeluruh terhadap kondisi psikososial klien, dan memfasilitasi partisipasi klien dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan kekuatannya, yaitu musik. Proses intervensi yang dilaksanakan melalui tahapan sistematis—engagement, assessment, perencanaan, intervensi, evaluasi, dan terminasi—berhasil menciptakan perubahan positif dalam diri klien. Kegiatan ekstrakurikuler musik menjadi media strategis yang tidak hanya meningkatkan keterampilan dan ekspresi diri, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri serta kemampuan sosial klien dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Keberhasilan intervensi ini menegaskan pentingnya prinsip partisipatif dan penghargaan terhadap potensi klien dalam praktik pekerjaan sosial. Alih-alih fokus pada kelemahan atau masalah, pekerja sosial mengarahkan perhatian pada apa yang dimiliki klien dan bagaimana potensi tersebut dapat dikembangkan untuk mengatasi tantangan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pekerjaan sosial, yaitu memungkinkan individu untuk mencapai keberfungsian sosial secara optimal melalui proses pemberdayaan. Dengan demikian, strategi pekerja sosial yang bersandar pada kekuatan klien terbukti mampu memulihkan harga diri, memperkuat identitas positif, dan mengurangi dampak stigma sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.

- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Saleebey, D. (2009). *The Strengths Perspective in Social Work Practice (5th ed.)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Suharto, E. (2009). *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri dan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Yalom, I. D., & Leszcz, M. (2005). *The Theory and Practice of Group Psychotherapy (5th ed.)*. New York: Basic Books.
- Zastrow, C. (2010). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People (10th ed.)*. Belmont: Brooks/Cole.
- Departemen Sosial RI. (2008). *Pedoman Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Nasution, S. (2018). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.